

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Mesolitikum Zaman Batu Madya

Mesolitikum atau Zaman Batu Madya adalah kurun waktu perkembangan teknologi manusia yang mengantarai Paleolitikum dan Neolitikum dalam rentang Zaman Batu. Kurun waktu ini bermula pada akhir kala Pleistosen, sekitar 10.000 Tahun Silam, dan berakhir pada waktu munculnya kepandaian bercocok tanam yang berbeda-beda dari satu kawasan ke kawasan lain. Di beberapa kawasan, misalnya Timur Dekat, kegiatan bercocok tanam sudah dirintis pada akhir kala Pleistosen, sehingga kurun waktu Mesolitikum di kawasan itu berlangsung singkat dan tidak begitu jelas batas-batasnya. Di kawasan-kawasan yang hanya sedikit terkena dampak glasiasi, kadang-kadang digunakan istilah "Epipaleolitikum" atau Zaman Batu Tua Lanjut.³

Zaman Mesolitikum adalah zaman yang terjadi pada masa Holosen setelah zaman es berakhir. Pendukung kebudayaannya ialah jenis manusia Homo Sapiens yang merupakan manusia cerdas. Untuk penemuannya berupa fosil manusia prasejarah, banyak ditemukan di Sumatra Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Flores termasuk Jawa Barat di Gua *Pawon*.

Zaman Batu adalah masa zaman "prasejarah" yang luas, ketika manusia menciptakan alat dari batu (karena tak memiliki teknologi yang lebih baik). Zaman batu juga bisa disebut zaman sebelum manusia mengenal logam sehingga

³ Farndon, John. (2007). Sejarah Dunia untuk anak pintar

menggunakan batu sebagai bahan utama untuk membuat peralatan. Kayu, tulang, dan bahan lain juga digunakan, tetapi batu dibentuk untuk dimanfaatkan sebagai alat memotong dan senjata. Istilah ini berasal sistem tiga zaman. Zaman Batu sekarang dipilah lagi menjadi masa Paleolitikum, Mesolitikum, Megalitikum dan Neolitikum, yang masing-masing dipilah-pilah lagi lebih jauh.

2.2 Prasejarah

Prasejarah adalah sebutan bagi kurun waktu yang bermula ketika makhluk hominini mulai memanfaatkan perkakas batu sekitar 3,3 juta Tahun Silam (dihitung mundur dari tahun 1950), dan berakhir ketika sistem tulis diciptakan. Oleh karena itu prasejarah juga disebut Zaman Praaksara (zaman sebelum ada aksara) atau Zaman Nirleka (zaman ketiadaan tulisan). Manusia prasejarah sudah pandai membuat lambang-lambang, tanda-tanda, maupun gambar-gambar, tetapi sistem-sistem tulis tertua diketahui baru muncul sekitar 5.300 Tahun Silam, dan adopsi sistem tulis secara luas baru terjadi ribuan tahun kemudian. Beberapa kebudayaan baru menggunakan sistem tulis pada abad ke-19, bahkan masih ada segelintir kebudayaan yang belum menggunakannya sampai sekarang. Oleh karena itu tarikh akhir prasejarah berbeda-beda dari satu tempat ke tempat lain, dan istilah "prasejarah" tidak begitu sering digunakan dalam wacana mengenai masyarakat-masyarakat yang baru belakangan ini keluar dari masa prasejarah.⁴

Zaman Batu adalah masa zaman prasejarah yang luas, ketika manusia menciptakan alat dari batu (karena tak memiliki teknologi yang lebih baik). Zaman batu juga bisa disebut zaman sebelum manusia mengenal logam sehingga

⁴ DEVITA RETNO peradaban prasejarah 2019

menggunakan batu sebagai bahan utama untuk membuat peralatan. Kayu, tulang, dan bahan lain juga digunakan, tetapi batu dibentuk untuk dimanfaatkan sebagai alat memotong dan senjata. Istilah ini berasal sistem tiga zaman. Zaman Batu sekarang dipilah lagi menjadi masa Paleolitikum, Mesolitikum, Megalitikum dan Neolitikum, yang masing-masing dipilah-pilah lagi lebih jauh.

Gagasan "prasejarah" mulai mengemuka pada Abad Pencerahan dalam karya-karya tulis para ahli purbakala, yang memakai kata 'primitif' untuk menyifatkan masyarakat-masyarakat yang sudah wujud sebelum munculnya rekam sejarah. Prasejarawan Prancis, Paul Tournal, pertama kali memunculkan istilah "*pré-historique*" untuk menyifatkan temuan-temuannya di gua-gua kawasan selatan Prancis. Istilah ini dimasukkan ke dalam kosakata bahasa Prancis pada tahun 1830 sebagai sebutan bagi kurun waktu sebelum sistem tulis diciptakan, dan kemudian hari diserap menjadi kata "*prehistorie*" dalam bahasa Belanda. Kata "prasejarah" adalah terjemahan harfiah dari "*prehistorie*", tetapi frasa "zaman praaksara" dan "zaman nirleka" juga kerap dipakai sebagai bentuk lain dari istilah "prasejarah".

Penggunaan skala waktu geologi untuk membagi prasejarah-pramanusia, dan sistem tiga zaman untuk membagi prasejarah-manusia, adalah sistem yang muncul menjelang akhir abad ke-19 dalam karya-karya tulis para antropolog, arkeolog, dan ahli purbakala Inggris, Jerman, maupun Skandinavia dan diberbagai belahan dunia istilah prasejarah digunakan, termasuk di Indonesia.

2.3 Sejarah Peradaban Manusia Purba



Gambar 2.3

Manusia Purba di Indonesia <https://www.bing.com/>

Sejarah peradaban manusia adalah sejarah umat manusia di seluruh dunia, semua daerah di Bumi, dirunut dari era Paleolitikum (zaman batu tua). Sejarah dunia terdiri dari kajian rekam arkeologi dan catatan tertulis, dari zaman kuno hingga saat ini. Pencatatan sejarah dimulai sejak aksara dan sistem tulisan diciptakan, tetapi asal mula peradaban bertolak dari periode sebelum penciptaan tulisan, atau zaman prasejarah.⁵

Prasejarah dimulai dari Paleolitikum (zaman batu tua), diikuti dengan Neolitikum (zaman batu muda) dan Revolusi Pertanian (antara 8000–5000 SM) di kawasan Hilal Subur. Revolusi tersebut merupakan titik perubahan besar dalam sejarah umat manusia karena sejak masa itu mereka telah mampu membudidayakan tumbuhan dan hewan. Salah satu kekayaan seni budaya yang bernilai seni tinggi adalah situs. Situs yang tersebar hampir di semua pulau besar di Indonesia. Situs-situs purbakala atau arkeolog pada umumnya

⁵ Griffiths, D.J. 2015. Introduction to Electrodynamisc. (3rd ed.). New Jersey: Prentice Hall, Inc.

ditemukan tanpa sengaja oleh warga sekitar yang sedang menggali tanah atau pada saat terjadinya hujan yang menyebabkan tanah sekitar terkikis, yang kemudian temuan tersebut dikaji dan dipelajari oleh ahli arkeologi atau badan pelestarian peninggalan manusia purbakala.

Hasil perhitungan jam molekuler mengindikasikan bahwa garis silsilah hominid atau manusia purba yang mengarah pada Homo sapiens. Menurut para ahli, salah satu spesiesnya, Homo erectus (1,9 juta–10.000 tahun lalu) mampu menggunakan peralatan kayu dan batu sederhana selama ribuan tahun, dan seiring waktu, peralatan yang dipakai terus diperbagus dan lebih kompleks. Bukti bahwa pemanfaatan api oleh H. erectus sudah dimulai sejak 400.000 tahun lalu banyak didukung oleh para ilmuwan, sementara klaim yang menyatakan jauh sebelum itu kurang diterima karena kurang meyakinkan dan tidak lengkap. Sejak sekitar 125.000 tahun yang lalu dan seterusnya, pemanfaatan api untuk menghangatkan tubuh dan berburu menyebar ke penjuru dunia.⁶

Pada rentang paleolitik (2,6 juta–10.000 tahun lalu), Homo heidelbergensis keturunan H. erectus menyebar di Afrika dan Eropa 600.000 tahun lalu, dan menjadi leluhur bagi manusia Neanderthal dan manusia modern. Pada Paleolitik Madya (300.000–30.000 tahun lalu), manusia modern anatomis (Homo sapiens) muncul di benua Afrika sekitar 200.000 tahun yang lalu.

Manusia purba mengembangkan bahasa dan peradaban konseptual untuk pemakaman sistematis bagi kerabat yang meninggal dan penghiasan diri bagi

⁶ Howell, F.C. 2014, Manusia Purba, Tira Pustaka-Jakarta

yang masih hidup. Selama periode peradaban, umat manusia bekerja sebagai pemburu-pengumpul makanan. Kehidupan dengan harapan akan keberhasilan dalam perburuan juga melahirkan kepercayaan, atau religi purba.

Ekspresi artistik awal dapat ditemukan dalam bentuk lukisan gua dan ukiran yang dibuat dari kayu atau batu. Umumnya manusia purba menggambarkan hewan buruannya atau aktivitas perburuannya. Selain itu, pada umumnya mereka hidup secara nomaden, kerap berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain tergantung jumlah hewan buruan di tempat tinggal mereka. Mereka mencapai Timur Dekat sekitar 125.000 tahun yang lalu.

Dari Timur Dekat, populasi mereka menyebar ke timur menuju Asia Selatan sekitar 50.000 tahun yang lalu, dan menuju Australia sekitar 40.000 tahun yang lalu, dan untuk yang pertama kalinya, *H. sapiens* mencapai teritori yang belum pernah dicapai *H. erectus* sebelumnya.

H. sapiens menyebar secara cepat dari Afrika menuju kawasan bebas es di Eropa dan Asia sekitar 60.000 tahun yang lalu. Mereka mencapai pemutakhiran perandai sekitar 50.000 tahun yang lalu. Mereka mencapai Eropa sekitar 43.000 tahun yang lalu, dan akhirnya mereka menggantikan populasi Neanderthal yang lebih dahulu menduduki kawasan tersebut. Pada masa itu terjadi periode glasial akhir, ketika suhu kawasan di belahan utara Bumi sangat tidak layak huni. Akhirnya umat manusia menghuni hampir dari seluruh bagian bebas es di muka Bumi sampai akhir glasial, sekitar 12.000 tahun yang lalu. Asia Timur dicapai sekitar 30.000 tahun lalu. Perkiraan waktu migrasi ke Amerika Utara masih diperdebatkan; kemungkinan terjadi sekitar 30.000 tahun lalu, atau mungkin

pada masa berikutnya, sekitar 14.000 tahun lalu. Kolonisasi Polinesia di samudra Pasifik bermula sekitar 1300 SM, dan berakhir sekitar 900 M. Leluhur bangsa Polinesia meninggalkan Taiwan sekitar 5000 tahun lalu.

Sejumlah keberagaman dari Homo dikelompokkan menjadi kategori yang lebih luas yaitu Manusia Purba, berlawanan dengan manusia modern (Homo sapiens), pada periode dimulai dari 500.000 tahun lalu. Kategori-kategori tersebut biasanya mengikutkan Homo heidelbergensis, Homo rhodesiensis, Homo neanderthalensis, dan mungkin juga termasuk Homo antecessor.

Manusia modern diteorikan berkembang dari manusia purba, yang berkembang dari Homo erectus. Jenis dari manusia purba dikelompokkan di bawah nama binomial "Homo sapiens" karena ukuran otaknya sangat mirip dengan manusia modern. Manusia purba memiliki ukuran otak 1200 sampai 1400 sentimeter kubik, yang melebihi rentang pada manusia modern. Manusia purba dibedakan dari manusia modern anatomis dari tengkoraknya yang tebal, tonjolan bubung alis dan tidak menonjolnya dagu. Dawkins (2015).

Manusia purba sering disebut dengan manusia prasejarah atau manusia yang hidup sebelum tulisan ditemukan. Manusia purba yang paling tertua di dunia diperkirakan berumur lebih dari 4 juta tahun yang lalu. Maka dari itu, para ahli sejarah menyebutnya sebagai *Prehistoric People* atau manusia prasejarah.

2.4 Sejarah Manusia Purba di Indonesia

Indonesia termasuk salah satu negara tempat ditemukannya manusia purba. Penemuan manusia purba di Indonesia dapat dilakukan berdasarkan fosil-fosil yang telah ditemukan. Fosil adalah tulang belulang, baik binatangmaupun

manusia, yang hidup pada zaman purba yang usianya sekitar ratusan atau ribuan tahun. Adapun untuk mengetahui bagaimana kehidupan manusia purba pada saat itu, yaitu dengan cara mempelajari benda-benda peninggalannya yang biasa disebut dengan artefak.



Gambar 2.4 1 *pithecanthropus erectus* - <https://www.bing.com/>

Manusia purba yang ditemukan di Indonesia memiliki usia yang sudah tua, hampir sama dengan manusia purba yang ditemukan di negara-negara lainnya di dunia. Bahkan Indonesia dapat dikatakan mewakili penemuan manusia purba di daratan Asia. Daerah penemuan manusia purba di Indonesia tersebar di beberapa tempat, khususnya di Jawa. Penemuan fosil manusia purba di Indonesia terdapat pada lapisan pleistosen. Salah satu jenis manusia purba yang ditemukan di Indonesia hampir memiliki kesamaan dengan yang ditemukan di Peking Cina, yaitu jenis *Pithecanthropus Erectus*. Penelitian tentang manusia purba di Indonesia telah lama dilakukan. Sekitar abad ke-19 para sarjana dari luar meneliti manusia purba di Indonesia. Sarjana pertama yang meneliti manusia purba di Indonesia ialah Eugene Dubois seorang dokter dari Belanda. Dia pertama kali mengadakan penelitian di gua-gua di Sumatera Barat. Dalam

penyelidikan ini, ia tidak menemukan kerangka manusia. Kemudian dia mengalihkan penelitiannya di Pulau Jawa. Pada tahun 1890, E. Dubois menemukan fosil yang ia beri nama *Pithecanthropus Erectus* di dekat Trinil, sebuah desa di Pinggir Bengawan Solo, tak jauh dari Ngawi (Madiun).⁷



Gambar 2.4 2 Homo erectus www.bing.com

Indonesia memiliki sejarah panjang peradaban dan kebudayaan manusia. Jejak-jejak manusia purba dan peradabannya yang ditemukan dari lapisan pleistosen terdapat di berbagai tempat di Pulau Jawa. Daerah Patiayam di wilayah Kudus merupakan salah satu situs terlengkap, hal ini dibuktikan dengan ditemukannya manusia purba (*Homo erectus*), fauna vertebrata dan fauna invertebrata. Terdapat pula alat-alat batu manusia dari hasil budaya manusia purba. Penemuan fosil manusia purba banyak dilakukan oleh para ahli. Karena di lokasi ini ditemukan fosil manusia purba, maka situs Patiayam tercatat sebagai salah satu situs hominid (manusia purba) di Indonesia (Bappeda, 2017:1). Penelitian manusia purba, kehidupannya, serta lingkungannya sangat penting bagi ilmu pengetahuan ditinjau dari sudut Paleontologi.

⁷ Kartodirdjo, et.al. 2015. Sejarah Nasional Indonesia Jilid I. Jakarta: Departemen

Jawa merupakan wilayah terpenting yang menjadi pusat lokasi penemuan fosil di Indonesia. Manusia purba di Indonesia sebagian besar ditemukan pada lapisan Plestosen. Berikut ini merupakan situs-situs penemuan manusia purba di Indonesia.⁸

1. Sangiran



Gambar 2.4 3 sangiran www.bing.com

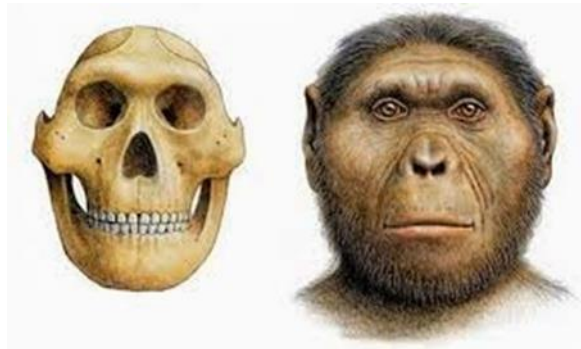
Sangiran terletak di kaki Gunung Lawu, sekitar 15 km dari lembah Sungai Bengawan Solo. Situs Sangiran menyimpan kekayaan fosil-fosil purbakala, mulai dari fosil manusia purba, binatang-binatang purba, hingga hasil kebudayaan manusia prasejarah. Penelitian di daerah ini diawali oleh P.E.C. Schemulling pada 1864, dengan meneliti fosil vertebrata. Pada 1895, Eugene Dubois mendatangi tempat ini, tetapi tidak menemukan apa-apa. Setelah sekian lama, von Koenigswald berhasil menemukan berbagai peralatan manusia purba. Kemudian pada 1936, penduduk setempat menyerahkan fosil rahang kanan manusia purba kepada Koenigswald. Inilah temuan pertama fosil manusia purba di Sangiran, dan sejak saat itu hingga 1941 von Koenigswald menemukan fosil manusia purba *Homo erectus*. Dari

⁸ Widiyanto H, dan T. Simanjuntak, 2015. Sangiran Menjawab Dunia, Balai Pelestarian situs Manusia Purba Indonesia: BPSMP

situlah situs Sangiran menjadi sangat terkenal dan ditetapkan sebagai Warisan Dunia pada 1996.

2. Trinil

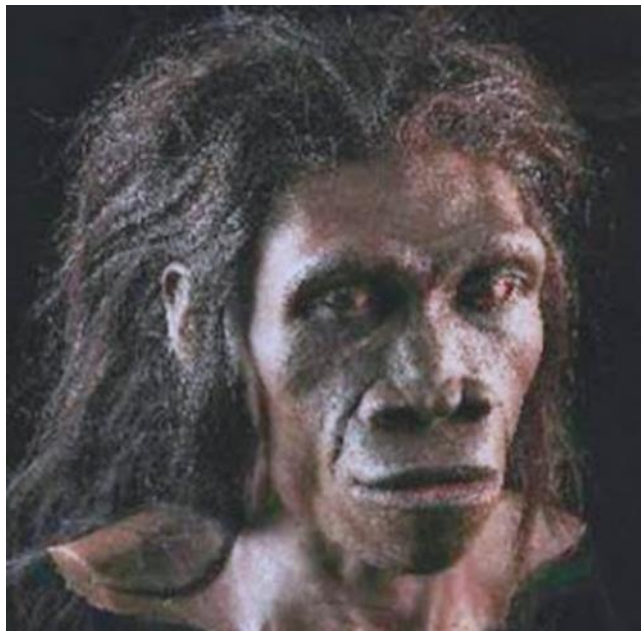
Trinil terletak di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Penelitian manusia purba di lokasi ini pertama kali dilakukan oleh Eugene Dubois pada 1890. Di lokasi inilah Eugene Dubois menemukan fosil *Pithecanthropus erectus* berupa tulang rahang, gigi geraham, bagian atas tengkorak, serta tulang paha kiri.



Gambar 2.4 4 Trinil www.bing.com

3. Wajak

Nama daerah Wajak di Tulungagung mulai mengemuka setelah B.D. Reitschoten menemukan sebuah fosil tengkorak pada 1889. Fosil yang kemudian diserahkan kepada Eugene Dubois ini kemudian dinamai *Homo wajakensis*. Dubois akhirnya tinggal selama lima tahun di Wajak dan berhasil menemukan sisa fosil reptil, mamalia, serta fosil tengkorak manusia.



Gambar 2.4 5 www.manusiawajak.bing.com

4. Flores

Merupakan salah satu pulau di gugusan Kepulauan Nusa Tenggara. Penelitian di daerah ini dimulai pada 2003, oleh peneliti dari Indonesia dan Australia. Tim Indonesia dipimpin oleh Raden Pandji Soejono dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan tim Australia dipimpin oleh Mike Morwood dari Universitas New England. Pada penggalian di Gua Liang Bua, Flores, mereka menemukan fosil manusia kerdil yang diberi nama Homo floresiensis. Para peneliti menemukan beberapa jenis manusia purba.



Gambar 2.4 6 www.manusiaflores.bing.com

Berikut ini beberapa penemuan manusia purba di Indonesia beserta ciri-cirinya:

1) Meganthropus paleojavanicus

Berikut ini ciri-ciri Meganthropus paleojavanicus yang ditemukan von Koenigswald pada 1941 di Sangiran.

1. Rahang tegap dengan geraham yang besar dan kuat.
2. Tulang pipi tebal Tonjolan kening dan belakang kepala yang mencolok Tidak memiliki tulang dagu.

2) Pithecanthropus mojokertensis

Berikut ini ciri-ciri Pithecanthropus mojokertensis yang ditemukan oleh von Koenigswald di Pening, Mojokerto, pada 1936.

1. Tulang pipi dan alat pengunyah kuat,
2. Tulang kening tebal, menonjol, dan melebar sampai ke pelipis.

3. Muka menonjol ke depan Tulang kepala belakang terlihat menonjol Berbadan tegap

4. Tinggi badan antara 165-180 cm Otot-otot tengkuk kukuh Volume otak antara 650-1.000 cc

3) Pithecanthropus erectus

Berikut ini ciri-ciri Pithecanthropus erectus yang ditemukan Eugene Dubois pada 1890 di Trinil.

1. Berbadan tegap dengan alat pengunyah yang kuat
2. Berjalan tegak Tinggi badan berkisar antara 165-170 cm
3. Berat badan kurang dari 100 kg
4. Volume otaknya sekitar 900 cc
5. Makanannya masih diolah secara sederhana Hidup antara 700.000 sampai satu juta tahun lalu

4) Pithecanthropus soloensis

Berikut ini ciri-ciri Pithecanthropus soloensis yang ditemukan oleh G.H.R. von Koenigswald, Oppernorth, dan Ter Haar antara 1931 hingga 1933 di Ngandong.

1. Tengkorak lonjong, tebal, dan padat Kepala bagian belakang menonjol
2. Memiliki rongga mata yang sangat panjang
3. Hidung tebal dan lebar Tidak memiliki tulang dagu
4. Mempunyai alat pengunyah yang kuat

5. Tinggi badan berkisar 165 - 180 cm Volume otak 750 - 1.350 cc

5) Homo wajakensis

Berikut ini ciri-ciri Homo wajakensis yang ditemukan B.D. van Rietschoten pada 1889 di Desa Wajak, Tulungagung.

1. Ukuran tengkoraknya sedang dan agak lonjong Muka datar dan lebar
2. Akar hidungnya lebar dan bagian mulutnya menonjol sedikit
3. Dahinya sedikit miring dan di atas
4. Volume otak sekitar 1.630 cc

Tingginya sekitar 173 cm

6) Homo soloensis

Berikut ini ciri-ciri Homo soloensis yang ditemukan oleh G.H.R. von Koenigswald, Oppernorth, dan Ter Haar antara 1931 hingga 1933 di Ngandong.

1. Volume otak cukup besar mulai dari 1.013-1.251 cc
2. Tinggi badan berkisar antara 130-210 cm Berat badan antara 30-150 kg
3. Bagian belakang tengkorak telah membulat dan tinggi Otot-otot pada bagian tengkuk mulai mengalami reduksi
4. Alat pengunyah menyusut sehingga gigi dan tulang rahang menjadi kecil
5. Wajah dan hidungnya lebar
6. Dahi dan mulut masih menonjol, namun tidak seperti Pithecanthropus
Diperkirakan bisa berjalan dan berdiri sempurna.

7) Homo floresiensis.

Berikut ini ciri-ciri Homo floresiensis yang ditemukan oleh Peter Brown dan Mike J. Morwood dengan tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada September 2003 di Gua Liang Bua di Flores.

1. Tengkorak berukuran kecil dan memanjang Bagian dahi tidak menonjol dan sempit
2. Volume otak 380 cc
3. Tinggi badan sekitar 100 cm
4. Beratnya sekitar 30 kg Berjalan tegak dan tidak memiliki dagu

2.5 Team KRCB dan Balai Arkeologi Jawa Barat

Komunitas Riset Cekungan Bandung didirikan pada tahun 1999 untuk menjawab tantangan dan pemetaan terhadap wilayah Bandung secara holistik yang dilakukan oleh dosen ITB, Geoteknologi LIPI juga beberapa komunitas mahasiswa-mahasiswa kampus lain. Tantangan ini disebabkan karena masalah kebumihan yang ada saat ini masih berkembang sebatas teori tanpa sedikit pun memperhatikan konsep perubahan alam.



Gambar 2.5 1 KRCB

Hingga beberapa dosen dikirim ke Jepang untuk melanjutkan *study*, ide untuk berjalan-jalan sambil meneliti kondisi kebumian Bandung pun tercetus. Ide ini sebenarnya mengadopsi kegiatan komunitas yang ada di Jepang di mana dosen, mahasiswa, peneliti, swasta hingga masyarakat umum kerap mengagendakan jalan-jalan untuk memahami kondisi geografis dari wilayahnya. Satu hal yang unik adalah, semua peserta memiliki kedudukan yang sama, dalam artian semua ingin mendapatkan ilmu dan pemahaman dari beragam sudut pandang.

Ide itulah yang kemudian diadopsi oleh KRCB, di mana setiap anggota atau peserta berhak menjadi pemateri, sebab pada dasarnya semua orang memiliki sudut pandang dan penelaahan yang berbeda terhadap objek yang diamatinya. Uniknya, tanpa pernah disangka ide seperti ini ternyata menghasilkan berjalannya proses riset dan penelitian menjadi semakin baik, begitu pun dengan data yang didapatkan sebab mempertimbangkan banyak hal.

Dari penelitian-penelitian mengenai Cekungan Bandung, lahir sebuah urgensi bagi geosaintis, khususnya di Indonesia, untuk menginvestigasi dan memahami peristiwa turunnya muka tanah. Turunnya muka tanah sudah terjadi di beberapa kota di Indonesia, seperti di Jakarta, Bandung, Semarang, dan Pekalongan. Hingga saat ini, belum ada pemantauan terbaru mengenai penurunan muka tanah di Cekungan Bandung sehingga hal tersebut menjadi tantangan bagi geosaintis Indonesia.

Cekungan Bandung ini meliputi kawasan Karst Citatah, Saguling, Aliran Ci Meta dan Ci Taruna, Sesar Lembang, dan Gunung Tangkubanparahu, Penemuan fosil hewan purba di Saguling, Kabupaten Bandung Barat.

Sedangkan untuk kawasan selatan, Cekungan Cicalengka dan Nagreg menjadi dua lokasi pengawasan dan penelitian KRCB. Pencapaiannya pun luar biasa, hasil penjelajahan Cekungan Bandung ini adalah penemuan artefak prasejarah di Guwa *Pawon*. Artefak Prasejarah di Gua *Pawon* adalah penemuan terbesar hingga saat ini.

Alasan KRCB dibentuk antara lain untuk mengembangkan ilmu kebumian dan aspek aplikasinya di wilayah cekungan Bandung dan sekitarnya melalui riset. Menyebarkan hasil-hasil temuan dan riset itu secara ilmiah di kalangan ilmu kebumian dan kepada pemerintah terkait serta masyarakat luas, diharapkan akan memberikan sumbangan pemikiran dalam pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan hasil-hasil penelitian.

KRCB sendiri adalah komunitas ruang lingkup para peneliti untuk berdiskusi, yang peduli dan ingin mengembangkan aspek kebumian di Jawa

Barat. Penelitian Penemuan Manusia Prasejarah tetap diketuai dan dilakukan oleh badan arkeologi di Jawa Barat.

Balai Arkeologi Jawa Barat

Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari kebudayaan umat (manusia) masa lalu melalui kajian sistematis atas data bendawi yang ditinggalkan. Kajian sistematis meliputi penemuan, dokumentasi, analisis, nilai-nilai budaya, norma, kebiasaan, hukum, adat dan interpretasi data berupa artefak (budaya bendawi, seperti kapak batu dan bangunan candi) dan ekofak (benda lingkungan, seperti batuan, rupa muka bumi, dan fosil) maupun fitur (artefaktual yang tidak dapat dilepaskan dari tempatnya (situs arkeologi). Teknik penelitian yang khas adalah penggalian (ekskavasi) arkeologis, meskipun teknik survei masih dilakukan.⁹

Balai Arkeologi Bandung berdiri pada tahun 1992 berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0290/O/1992 dengan wilayah kerja meliputi Propinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, Lampung, dan Kalimantan Barat. Berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 103 tahun 2001 Balar terintegrasi dalam Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Tahun 2003 berdasarkan Keputusan Presiden No. 29, 30, 31.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. KM.53/OT.001/MKP/2003 tanggal 5 Desember 2003 tentang ORTALA Balai Arkeologi. Balai Arkeologi Bandung memiliki wilayah kerja meliputi Propinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, dan Lampung. Berdasarkan Peraturan

⁹ 2015-06-27 di Wayback Machine., archaeology.com

Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.34/OT.001/MKP-2006 tanggal 7 September 2006 tentang ORTALA Balai Arkeologi. Balai Bandung merupakan UPT Departemen Kebudayaan dan Pariwisata serta berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

Struktur Organisasi Balai Arkeologi Jawa Barat

Ketua:

1. Dr. Lutfi Yondri, M.Hum

Anggota:

2. Anton Ferdianto, M.Sc
3. Nurul Laili, S.S

Balai arkeologi sendiri melakukan Kerjasama untuk penelitian penemuan gua pawon Bersama Fahmi Oscandar, sebagai ahli dalam bidang Forensik Odontologi. Odontologi Forensik (Kedokteran Gigi Forensik) merupakan ilmu pengetahuan yang menggunakan gigi geligi untuk kepentingan identifikasi dan kepentingan peradilan, penegakan hukum, identifikasi korban hingga dapat mengidentifikasi fosil dan juga manusia prasejarah. Departemen ini memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai bidang anatomi, odontologi forensik.¹⁰

¹⁰ "Definisi Odontologi Forensik" <http://fkg.unair.ac.id/index.php/odontologi-forensik>

Penelitian dan ekskavasi (Penggalian) di Gua *Pawon* sendiri sudah ditutup pada tahun 2022. Karena untuk saat ini tidak ada agenda untuk melakukan penggalian Kembali. Namun untuk kedepannya, tidak menutup kemungkinan bisa saja akan dilakukan penggalian atau penelitian Kembali di Gua *Pawon*. (Hendi 2023)

Rencana *project* yang akan dilakukan baru-baru ini meliputi Manusia *Pawon* Adalah ingin melakukan test DNA untuk meninjau Manusia *Pawon* lebih jauh lagi, namun baru rencana karena dalam melakukan penelitian butuh dana yang besar. *Team* masih kekurangan dana untuk melanjutkan penelitian, maka dari itu diharapkan pemerintah bisa memberi sponsor atau ikut terlibat untuk mengembangkan penelitian Manusia *Pawon*. (Fahmi Oscandar 2023).

Project selanjutnya yang akan dilakukan oleh KRCB (Komunitas Riset Cekung Bandung) atau Balai Arkeologi Jawa Barat. Masih dirahasiakan dan tidak bisa disebarluaskan karena termasuk rahasia negara. Namun untuk penelitian Manusia *Pawon* sampai saat ini masih berlanjut hingga sekarang, walaupun ekskavasi atau penggalian di Gua *Pawon* tidak dilakukan untuk saat ini, tapi tidak menutupi kemungkinan bisa saja akan dilakukan ekskavasi lagi. Untuk Penelitian Manusia *Pawon* saat ini, dilakukan di lab-lab dan tempat khusus Bersama team arkeologi dan forensik odontologi. (Lutfi Yondri, 2023)

Alasan Para arkeolog melakukan ekskavasi

Pada awalnya peneliti melakukan penelitian di Gua *Pawon*, karena secara hipotesis gua adalah tempat tinggal para manusia pra-sejarah untuk terlindung dari hujan, panas dan Binatang buas. Maka dari itu para peneliti melakukan

penelitian di gua *pawon*, dan melakukan ekskavasi. Penemuan pertama di gua pawon. Ekskavasi arkeologi di Gua *Pawon* dimulai pada 2003, setelah sejumlah artefak dan fragmen tulang belakang manusia ditemukan di wilayah tersebut.

2.6 Penemuan Manusia *Pawon* oleh KRCB dan arkeolog Bandung

Penemuan manusia prasejarah di Jawa Barat. Pertama kali ditemukan di Jawa Barat, tepatnya di Gua *Pawon*, Kabupaten Bandung barat, Desa Gunung Masigit.¹¹ Alasannya dinamakan Gua *Pawon* karena gua ini yang menyerupai *pawon* atau dapur. Kemudian di tempat itu ditemukan pula artefak dan sisa tulang belulang yang kemungkinan dahulunya merupakan tempat memasak, makan dan juga tempat tinggal, manusia prasejarah penghuni gua. Warga setempat menyebut gua ini dengan nama Guha *Pawon*.



Gambar 2.6 1 Penggalan KRCB

Gua *Pawon* adalah sebuah gua alami dan situs purbakala yang terletak di Desa Gunung Masigit, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat, atau sekitar 25 km arah barat Kota Bandung. Merupakan sebuah tempat yang penting bagi orang Sunda karena di sanalah tempat berkumpulnya sesepuh Sunda yang sekarang menduduki bagian barat pulau Jawa. Di sana pernah ditemukan

¹¹ Yondri, Lutfi. 2014. "Gua Ketuk di Kawasan Karst Pasir Pawon Kandungan Budaya dan Pertanggalan C14" Bandung: Balai Arkeologi Bandung.

kerangka manusia prasejarah yang konon adalah nenek moyang orang Sunda (masih diteliti di Balai Arkeolog Bandung).

Posisi gua *pawon* terletak sekitar 601 meter di atas permukaan laut. Lokasinya saat ini adalah tepat berada di areal sekitar penambangan batu kapur padalarang. Pada zaman dulu, sesuai dengan penelitian para ahli, tempat ini merupakan salah satu tepian Danau Bandung *Purba* yang lenyap airnya di lokasi Sanghyang Tikoro Bandung. Gua *Pawon* Padalarang di Bandung Barat ini sendiri memiliki panjang sekitar 38 meter dengan lebar 16 meter. Manusia *pawon* yang ditemukan dari kerangka 1 sampai kerangka 7 sudah teridentifikasi, namun kerangka 2 tidak bisa teridentifikasi.

Menurut temuan para ahli berupa hasil riset dan juga survei lokasi di antara tahun 1930 hingga 1935, yang diantaranya dilakukan oleh A.C. De Yong dan G.H.R. Von Koenigswald, di gua ini ditemukan alat-alat budaya peninggalan masa lalu dari zaman Preneolitik dengan bahan obsidian, kalsidon, kwarsit, rijang dan andesit yang berupa anak panah, gelang batu, penyerut, batu asah hingga pisau. Sedangkan hasil ekskavasi pada tahun 2003 dan 2004, di tempat wisata sejarah Sunda di Bandung ini ditemukan berbagai bentuk artefak berupa pecahan keramik, spatula, gerabah, dan sisa perhiasan yang terbuat dari gigi binatang dan juga gigi ikan yang mencirikan keberadaan situs purbakala tersebut di masa lalu. Dan hasil tersebut sangat jelas menegaskan bahwa Gua *Pawon* Padalarang Bandung Barat ini pernah dijadikan sebagai rumah alam atau tempat hunian oleh manusia di zaman prasejarah di masa lampau.

Situs purbakala, berupa tempat temuan kerangka manusia prasejarah ditemukan berada tepat di sisi utara gua dan sekarang sudah dipagari untuk kepentingan penyelamatan cagar budaya dan sejarah. Di lokasi itu kita akan melihat bongkahan batu berupa sosok tulang manusia yang sedang meringkuk.

Ciri fisik manusia *pawon* sendiri diperkirakan memiliki wajah datar dan lebar; Hidung lebar dengan bagian mulut menonjol; Berat badan sekitar 30–150 kilogram; Tinggi badan kurang lebih 130–210 sentimeter. Namun ini hanya perkiraan saja oleh para arkeologi, karena penemuan kerangka sendiri kurang begitu lengkap. Jadi tidak diketahui secara jelas, seperti apa ciri fisik manusia *pawon* secara nyata, karena kerangka yang ditemukan juga rata-rata sudah hancur. Namun bila ada teknologi yang lebih mumpuni, mungkin saja bisa dideteksi lebih jauh lagi.

Peninggalan atau artefak yang ditemukan di Gua *Pawon* sendiri, lumayan banyak. Ada sisa-sisa tulang hewan bekas dimakan. Juga ada perhiasan kalung, seperti kalung gigi hiu dan kalung yang terbuat dari kulit kerang. Juga baju-baju yang terbuat dari kulit hewan, Adapun tulang tangan monyet macaca, yang digunakan sebagai alat makan.

Para manusia *pawon* juga menghasilkan kebudayaan seperti proses penguburan yang unik, yaitu dengan cara ditekuk menghadap matahari. Para arkeologi berasumsi, posisi penguburan menghadap matahari karena para manusia *pawon* diduga menyembah matahari, dan kenapa posisi tubuh ditekuk, karena saat dalam kandungan tubuh manusia ditekuk. Jadi proses penguburan mengartikan posisi awal saat dalam kandungan. Selain itu juga para manusia

pawon melakukan kegiatan berburu dan mereka menaruh anak-anaknya di dalam gua, agar tidak diserang hewan buas. Mereka juga memantau hewan buruan dari atas gua.

2.6.1 Perbedaan Manusia *Pawon* dan Manusia Prasejarah lainnya

Manusia *pawon* tidak memiliki nama latin seperti manusia prasejarah yang lainnya, seperti manusia prasejarah yang ditemukan di trinit, dengan nama latin *Pithecanthropus erectus*, dan nama inggrisnya *Java Man*. Karena penelitian manusia *Pawon* sendiri masih belum rapung. Dari hasil pemeriksaan odontologi forensik terhadap gigi geligi lima Manusia *Pawon*, Dr. Fahmi menyimpulkan Manusia *Pawon* termasuk Ras *Mongoloid* dan jenis manusia *Homo Sapiens*. Manusia *Pawon* yang umur hidupnya rata-rata 30 tahun. Manusia *pawon* sendiri kira-kira sudah ada dari 12.000 tahun yang lalu. Dalam penelitian dan penggalian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Jawa Barat dari tahun 2003 hingga 2017 telah ditemukan tujuh kerangka manusia prasejarah yang biasa disebut juga dengan manusia *pawon*. Temuan tujuh rangka manusia *pawon* dilakukan di tempat yang sama yakni di Gua *Pawon* namun berbeda tempat kedalaman penggaliannya. Rangka I, dan rangka II yang ditemukan hanya tulang tengkorak bagian belakang, sedangkan rangka III merupakan salah satu rang yang paling utuh diantara rangka lainnya dan diperkirakan berumur 7.300 tahun yang lalu. Rangka IV ditemukan sekitar 20 cm di bawah rangka III dan umurnya diperkirakan 9.500 tahun yang lalu. Selanjutnya rangka V bagian rahang atas dan bawah, ketiga rangka tersebut diperkirakan berumur 5.600 tahun yang lalu. Rangka VI ditemukan di kedalaman 235 cm dan

diperkirakan berumur 10.000 ribu tahun yang lalu. Sedangkan Rangka VII ditemukan di kedalaman kurang lebih 245 cm dan diperkirakan berusia 11.000 ribu tahun yang lalu.



Gambar 2.6 Manusia Purba di Indonesia

<https://www.bing.com/>

Ada yang unik dari penemuan manusia purba di Gua *Pawon*, yaitu proses penguburan. Rangka yang ditemukan saat penggalian, kerangka manusia yang ditemukan dalam keadaan terlipat miring ke samping dengan sikap tangan disamping tubuh. Seperti posisi saat bayi dalam kandungan. Cara penguburan manusia *pawon* berbeda dengan manusia purba lainnya. Peneliti berpendapat bahwa para manusia *pawon* mengubur mayat dengan posisi tersebut adalah kepercayaan mereka. Apa yang telah lahir harus dikembalikan lagi kepada alam. Namun ini hanya pendapat para peneliti saja karena penelitian masih berlanjut.

Para peneliti berpendapat, bahwa manusia *pawon* memiliki filosofi hidup dan pandangan hidup yang cukup unik, meninjau dari bagaimana proses dan cara penguburan mereka.

2.7 Film dokumenter

Film dokumenter, film yang membentuk dan menafsirkan materi faktual untuk tujuan pendidikan atau hiburan. Film dokumenter telah dibuat dalam satu atau lain bentuk di hampir setiap negara dan telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan realisme dalam film. John Grierson, seorang pendidik Skotlandia yang mempelajari komunikasi massa di Amerika Serikat, mengadaptasi istilah tersebut pada pertengahan 1920-an dari kata *documentaire* Prancis. Film bergaya dokumenter, bagaimanapun, telah populer sejak hari-hari awal pembuatan film.¹²

Di Rusia, peristiwa kebangkitan Bolshevik ke tampuk kekuasaan pada tahun 1917–18 difilmkan, dan gambarnya digunakan sebagai propaganda. Pada tahun 1922 sutradara Amerika Robert Flaherty mempresentasikan *Nanook of the North*, sebuah catatan kehidupan Eskimo berdasarkan pengamatan pribadi, yang merupakan prototipe dari banyak film dokumenter. Pada waktu yang hampir bersamaan, sutradara Inggris H. Bruce Woolfe merekonstruksi pertempuran Perang Dunia I dalam serangkaian film kompilasi, sejenis film dokumenter yang mendasarkan interpretasi sejarah pada materi berita faktual. Kulturfilme Jerman, seperti film berdurasi panjang *Wege zu Kraft und Schönheit* (1925), diminati secara internasional.

Sejarah film dokumenter dimulai pada tahun 1907. Pada saat itu film non fiksi digunakan untuk mengabadikan momen pada masa itu. (Pramaqqiore, 2014: 283) Pada tahun 1920 mulai bermunculan para tokoh-tokoh film

¹² Oct 04, 2022 documentary film | Britannica

dokumenter ternama yang memberikan dampak yang besar bagi dunia film dokumenter seperti Robert Flaherty, John Grierson, dan Dziga Vertov. (Aufderheide, 2015: 25).

John Grierson salah seorang bapak film dokumenter menyatakan bahwa film dokumenter adalah penggunaan cara-cara kreatif dalam upaya menampilkan kejadian atau realita. Itu sebabnya, seperti halnya film fiksi, alur cerita dan elemen dramatik menjadi hal yang penting, begitu pula dengan gambar (*visual grammar*).

Menurut (Ayawaila, 2015:23), ada empat kriteria yang menerangkan bahwa film dokumenter adalah non-fiksi.

1. Setiap adegan dalam film dokumenter merupakan rekaman kejadian sebenarnya, tanpa interpretasi imajinatif seperti halnya dalam film fiksi. Bila pada film fiksi latar belakang adegan dirancang sedemikian rupa sesuai dengan keinginan waktu, tempat dalam adegan, sedangkan pada film dokumenter latar belakang harus spontan dan otentik dengan situasi dan kondisi asli.

2. Yang dituturkan dalam film dokumenter berdasarkan peristiwa nyata atau realita, sedangkan dalam film fiksi isi cerita berdasarkan karangan atau dibuat-buat. Pada film dokumenter memiliki interpretasi kreatif, maka dalam film fiksi yang dimiliki adalah interpretasi imajinatif.

3. Sebagai sebuah film non-fiksi, sutradara dalam pelaksanaan produksi film dokumenter melakukan observasi pada suatu peristiwa nyata, lalu melakukan perekaman gambar sesuai dengan yang terjadi disitu.

4. Apabila struktur cerita dalam film fiksi mengacu pada alur cerita atau plot, maka dalam film dokumenter konsentrasinya lebih pada kebenaran isi dan kreatifitas pemaparan dari isi tersebut. Sesuai perkembangan zaman, film dokumenter juga mengalami perkembangan. Dalam bentuk dan gaya bertutur sesuai dengan pendekatan sari tema atau ide film dokumenter tersebut. Banyak orang membagi film dokumenter tersebut kedalam beberapa jenis sesuai dengan pendekatannya.

2.8 Dokumenter *Expository*

Dokumenter ekspositori mungkin paling dekat dengan apa yang kebanyakan orang anggap sebagai "dokumenter". Berbeda sekali dengan film fiksi, dokumenter ekspositori bertujuan untuk menginformasikan dan/atau membujuk. Seringkali melalui narasi tanpa retorika yang ambigu atau puitis. Model ini mencakup gaya Ken Burns dan televisi (*A&E, History Channel, dll.*) yang sudah dikenal.¹³

John Grierson pada tahun 1930-an menawarkan sebuah bentuk baru yang sangat berbeda dari film dokumenter yang pernah ada sebelumnya, dimana kebanyakan film-film dokumenter pada saat itu lebih puitik dan bernuansa propaganda. Tawaran tersebut berupa penjelasan (*explanation*) dengan susunan gambar yang dijelaskan melalui narasi dalam sebuah film.

Istilah "Dokumenter" pertama kali digunakan dalam resensi film *Moana* (1926) oleh Robert Flaherty, ditulis oleh *The Moviegoer*, nama samaran John Grierson, di New York pada tanggal 8 Februari 1926. Di Perancis, istilah

¹³ Jourdan Aldredge July 26, 2022

dokumenter digunakan untuk semua film non-fiksi, termasuk film mengenai perjalanan dan film pendidikan. Tujuan utama dalam film dokumenter bukan sekedar menyampaikan informasi. Seorang pembuat film dokumenter juga menginginkan penontonnya tidak hanya mengetahui topik yang diangkat, tetapi juga mengerti dan dapat merasakan persoalan yang dihadapi. Untuk itu diperlukan pengorganisasian cerita dengan subjek yang menarik dan sudut pandang yang terintegrasi.

Bill Nichols berpendapat bahwa film dokumenter *expository* merupakan bentuk menuangkan narasi (*voice over commentary*) yang digabungkan dengan berbagai gambar visual agar lebih deskriptif dan informatif. Narasi merupakan sebuah inovasi yang sangat berdampak dalam film dokumenter guna memaparkan suatu isu dengan lebih gamblang, dengan adanya narasi bobot dari penceritaan serta argumentasi dalam sebuah film dapat lebih dijaga.

Dokumenter *expository* dalam kategori ini, menampilkan pesannya kepada penonton secara langsung, baik melalui presenter ataupun dalam bentuk narasi. Kedua bentuk tersebut tentunya akan berbicara sebagai orang ketiga kepada penonton secara langsung (ada kesadaran bahwa mereka sedang menghadapi penonton atau banyak orang). Mereka juga cenderung terpisah dari cerita dalam film. Mereka cenderung memberikan komentar terhadap apa yang sedang terjadi dalam adegan, ketimbang menjadi bagian darinya. Itu sebabnya, pesan atau *point of view* dari *expository* sering dielaborasi dengan suara dari pada gambar.

2..9 Dokumenter Sejarah

Dalam film dokumenter, genre sejarah menjadi salah satu yang sangat kental aspek *meaning*-nya (makna yang sangat bergantung pada referensi peristiwanya) sebab keakuratan data sangat dijaga dan hampir tidak boleh ada yang salah baik pemaparan datanya maupun penafsirannya. Tidak diketahui sejak kapan dokumenter sejarah ini digunakan, namun pada tahun 1930-an Rezim Adolf Hitler telah menyisipkan unsur sejarah ke dalam film-filmnya yang memang lebih banyak bertipe dokumenter.

Khususnya film-film yang disutradarai oleh Leni Refensthal seperti *Triumph of the Will* (1934), *Olympia I : Festival of Nations* (1937) & *Olympia II : Festival of Beauty* (1938). Pada awal film *Olympia I* divisualisasikan tentang bangsa Aria di masa lalu sedang melakukan oleh raga seperti lari, lempar lembing, lempar cakram dan sebagainya. Sedangkan tahun 1955, Alain Resnais membuat film *Night and Fog* yang mencengangkan dunia pada masa itu sebab ia menggambarkan bagaimana terjadinya genosida kaum Yahudi oleh tentara Nazi dalam sebuah kamp konsentrasi.

Pada masa sekarang, film sejarah sudah banyak diproduksi karena terutama karena kebutuhan masyarakat akan pengetahuan dari masa lalu. Tingkat pekerjaan masyarakat yang tinggi sangat membatasi mereka untuk mendalami pengetahuan tentang sejarah, hal inilah yang ditangkap oleh televisi untuk memproduksi film-film sejarah. ¹⁴

¹⁴ Kusen Dony Hermansyah (March 25, 2011)

Jenis film dokumenter yang berikutnya adalah sejarah yang sangat bergantung pada data-data peristiwa yang sebenarnya. Sehingga menjadi rumit karena tidak ada satu hal pun yang salah saat ditampilkan di dalam film. Berisi rekaman kejadian tentang peristiwa penting yang terjadi atau dokumentasi penemuan benda penting dan bersejarah, seperti artefak dan situs bersejarah, bisa berupa perang, perjanjian, kehidupan masa lalu dan lain-lain. Contoh: *Triumph of the Will*, *Olympia I*, Mutiara dari Timur.

Sejarah, artinya berarti riwayat kejadian masa lampau yang benar-benar terjadi atau riwayat asal usul keturunan. Umumnya sejarah dikenal sebagai informasi mengenai kejadian yang sudah lampau. Sebagai cabang ilmu pengetahuan, mempelajari sejarah berarti mempelajari dan menerjemahkan informasi dari catatan-catatan yang dibuat oleh orang perorang, keluarga, dan komunitas. Pengetahuan akan sejarah melingkupi: pengetahuan akan kejadian-kejadian yang sudah lampau serta pengetahuan akan cara berpikir secara historis. Sejarah adalah peristiwa atau kejadian yang terjadi pada masa lalu yang dipelajari dan diselidiki untuk menjadi acuan serta pedoman kehidupan masa mendatang. Menurut etimologi atau asal katanya, sejarah berasal dari bahasa Arab, yakni syajarotun, yang artinya pohon.¹⁵

Ilmu sejarah mempelajari tentang peristiwa masa lalu melalui artefak, manuskrip, maupun peninggalan lainnya dalam sejarah Indonesia, dunia, zaman kuno, hingga modern. Ilmu sejarah tak hanya mencakup aspek budaya, namun

¹⁵ Redaksi Attoriolong 2021

juga ekonomi, geografi, sosial, politik, bahasa, agama, pariwisata, militer, bahkan teknologi.¹⁶

2.10 Film Sebagai Media Informasi dan edukasi

Edukasi merupakan sebuah proses pengembangan kemampuan dan keterampilan bagi setiap individu. Dalam kehidupan manusia, pendidikan memiliki peran yang sangat besar. Maknanya dalam kehidupan bermasyarakat pendidikan menjadi sorotan utama bagi setiap individu, seperti saat ingin bekerja, latar belakang pendidikan dan kemampuan personal adalah salah satu aspek yang terlebih dahulu dipandang dari seseorang tersebut. Sehingga pada setiap pembelajaran selalu direncanakan dengan sedemikian rupa, agar pembelajaran dapat berlangsung secara optimal yang kemudian akan mencapai hasil dan tujuan yang telah diharapkan.

Media pembelajaran merupakan unsur yang penting dalam proses pembelajaran. Makna media pembelajaran sendiri ialah sebagai bentuk perantara yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta informasi atau bahan pelajaran kepada penerima pesan tersebut. Biasanya pembelajaran yang menggunakan media akan mendapatkan hasil yang lebih optimal sehingga akan mempengaruhi kualitas dan keberhasilan pembelajaran. Media pembelajaran juga merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pendidik untuk memudahkan siswa atau masyarakat umum dalam menerima pembelajaran dengan memanfaatkan semua media pembelajaran yang kreatif, inovatif dan variatif. Macam media pembelajaran beragam, salah satunya adalah dengan menggunakan film.

¹⁶ Brian Fagan (2017). *World Prehistory: A Brief Introduction* (edisi ke-9). London: Routledge.

Film adalah alat komunikasi yang sangat membantu proses pembelajaran efektif. Apa yang terpancang oleh mata dan terdengar oleh telinga, akan lebih cepat dan lebih mudah diingat dari pada apa yang hanya dapat dibaca atau hanya didengar. Media film adalah “alat penghubung yang berupa film yang memberikan penerangan kepada orang banyak dan mempengaruhi pikiran mereka”. Penggunaan film sebagai media pembelajaran dapat membantu pendidik dan peserta didik dalam menjalin komunikasi dan interaksi yang lebih hidup, sehingga pesan pembelajaran yang ingin disampaikan dapat diterima dengan lebih baik dan sempurna. ¹⁷

Adapun kelebihan menggunakan film sebagai media pembelajaran di antara lain adalah dapat mengembangkan pikiran dan pendapat siswa, meningkatkan daya ingat siswa, Mengurangi rasa bosan dalam belajar, dan menumbuhkan minat serta motivasi belajar. Tak bisa dipungkiri dengan menggunakan film, para peserta didik akan lebih tertarik melakukan pembelajaran karena situasi tersebut akan berjalan secara santai dan tidak menegangkan. Namun dalam memanfaatkan film sebagai media pembelajaran sendiri, perlu diingat bahwa pendidik harus mampu menyesuaikan film tersebut dengan kelompok umur masyarakat. Hal ini untuk menghindari mereka dari beberapa hal negatif. Karena tidak semua film yang beredar mampu dijadikan media pembelajaran. Misalnya film yang berunsur kekerasan, pornografi, kejahatan, dan sebagian lainnya.

Selain itu, dari penayangan film sebagai media edukasi ini diharapkan masyarakat akan mampu untuk berpikir lebih kritis, karena mereka akan mengelola informasi dan menganalisis isi dari film tersebut. Film merupakan media penyampaian pesan

¹⁷ Daffa Aqillah 2022 (Kompas.com)

dalam bentuk cerita yang mengkombinasikan antara gambar bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna, dan suara. Cakupan dari kombinasi film tersebut yang membuat penonton mencermati cerita dari film tersebut. Salah satu fungsi film adalah mengedukasi atau memberikan pendidikan bagi para penontonnya.

2.11 Penyutradaraan

Secara umum sutradara adalah seorang kreator yang menciptakan kreasi bentuk pada sebuah produk film. Sutradara adalah seorang penggarap film yang diibaratkan sebagai kapten untuk mengendalikan berbagai pekerjaan kreatif hingga mencapai tujuan. Dapat juga disebut orang yang bertanggung jawab penuh dalam proses pra produksi, produksi hingga paska produksi. Seorang sutradara film dokumenter dituntut untuk dapat menceritakan sebuah realita sosial dan moment fakta yang dibingkai dalam sebuah karya berbentuk film dokumenter agar dapat menarik perhatian dan emosi dari penonton.¹⁸

(Dominick, J. R. 2008). Film tidak tergolong dalam seni murni, namun lebih cenderung dalam seni aplikasi yang menggabungkan unsur teknologi dan estetika, sehingga boleh dikatakan bahwa sutradara adalah seorang seniman sekaligus seorang teknisi dalam pembuatan film. Secara intuitif seorang sutradara harus bisa memberikan arahan dalam proses pembuatan film untuk menghidupkan film tersebut. Diharuskan memahami naskah dan isi cerita dari film yang akan diproduksi merupakan modal dasar seorang sutradara untuk dapat memproduksi film guna mempermudah sutradara dalam menyampaikan

¹⁸ Piccirillo, Ryan A (2010)

isi naskah melalui *script conference* (bedah naskah) dengan kru yang terlibat dalam produksi nantinya.

Sutradara merupakan jantungnya sebuah acara karena sangat bertanggung jawab terhadap hasil akhir acara itu, baik secara *audio* (suara) maupun visual (Dominick, J. R. 2008). Menurut Sam Sarumpaet, sutradara juga disebut sebagai pencipta karena sutradara menciptakan sebuah ide dalam bentuk tulisan menjadi bentuk gambar atau visual. Tuntutan dari seorang sutradara adalah harus kreatif. Maksudnya kreatif, bisa melahirkan ide-ide cemerlang. Sebagai seorang pemimpin, sutradara dituntut untuk mengetahui dan memahami bidang lain yang digeluti para crew dalam tim produksinya. Menjadi seorang sutradara harus memiliki modal sebagai berikut:

1. Jiwa Kepimpinan (*Leadership*) Sutradara harus mempunyai jiwa kepemimpinan yang kuat dan mampu mengkoordinasikan proses kerja dari seluruh tim atau crew produksi. Jiwa kepemimpinan harus disertai dengan sosialisasi dan sebuah komunikasi dengan orang yang diajak bekerja sama karena setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

2. Imajinasi Kreatif Daya imajinasi kreatif ini didapat dari kepekaan atas rasa seni artistik dalam melihat warna, bentuk, karakter, komposisi hingga bahasa fiksi yang muncul di lingkungan sekitarnya.

3. Berjiwa Petualang Sutradara harus mampu menghadapi rintangan dan cobaan. Karena setiap produksi film dari fiksi, dokumenter, atau televisi memiliki tantangannya tersendiri. Maksud dari poin ini adalah sutradara harus

mampu menghadapi berbagai medan dan cuaca pada saat syuting, karena lokasi syuting tidak selalu di dalam ruangan.

4. Penggila Dunia Fiksi (*Fiction Freak*) Penyutradaraan erat kaitannya dengan dunia penciptaan, dan karya-karya yang diproduksi adalah karya yang diciptakan. Maksud dari poin adalah sutradara harus memperbanyak referensi film khususnya film fiksi sebagai pemantik untuk mendapatkan ide-ide baru.

2.11.1 Jenis Sutradara

Pada sebuah proses pembuatan film, sutradara harus memiliki gaya tersendiri dalam menyutradarai sebuah film. Jalur yang dipilihnya akan menjadi pedoman kepemimpinannya dan tindakan yang akan diambil dalam proses tersebut. Ada beberapa gaya penyutradaraan menurut (Dominick, J. R. 2008), yang biasa dibagi menjadi tiga gaya yang berbeda yaitu:

1. Sutradara Diktator

Sutradara diktator adalah sutradara yang memperlakukan para pemain dan kru sebagai pekerja murni, Tanpa memberi kesempatan untuk memberikan masukan dan saran. Sutradara ini menganggap kru dan pemain sebagai pekerja bukan sebagai kreator. Kru dan pemain harus mengikuti keinginan sutradara. Cara atau gaya penyutradaraan diktator ini juga sering disebut sebagai cara Gordon Craig, dimana seluruh langkah kru dan pemainnya ditentukan oleh sutradara.

2. Sutradara Interpretator

Sutradara interpretator adalah sutradara yang menganggap atau mengsikapi para kru dan pemainnya sebagai kreator, ia lebih menjadi

perangkai dari setiap kreatifitas kru dan pemainnya. Pemain dan kru nya menjadi pencipta dan peran sutradara sebagai *supervisor* memberi kebebasan kru dan aktor melakukan proses kreatif.

3. Sutradara Diktator dan Interpretator

Dalam gaya penyutradaraan ini, seorang sutradara menggabungkan kedua gaya dalam memimpin suatu proses produksi. Sutradara dalam mengeksekusi naskah dan konsep produksi selalu berdiskusi bersama para kru nya dan pemain, walaupun dia juga tetap mempertahankan idealisnya sebagai pemimpin. Dengan gaya seperti itu proses produksi akan lebih terbuka dalam pengambilan keputusan. Dalam gaya penyutradaraan ini sutradara harus dituntut selalu fokus terhadap tugasnya agar karya yang dihasilkan akan tetap berdasarkan kontrol dari sutradara walaupun para kru dan pemain ikut terlibat dalam penentuan kreatifitas karya.

Pengkarya memposisikan dirinya sebagai sutradara yang menggunakan gaya diktator dan interpretator. Karena menurut pengkarya, film merupakan karya seni milik bersama (semua yang terlibat dalam proses pembuatan film tersebut), bukan semata-mata milik sutradara. Maka dari itu, semua yang terlibat dalam proses pembuatan film mempunyai hak untuk memberikan kritik dan saran serta ide-ide baru dalam kapasitasnya masing-masing.

2.11.2 Hubungan Antara Sutradara Dengan *Direct of Photography*

(*Director of Photography*) adalah seorang penata fotografi yang mengepalai departmen kamera dimana dalam departmen tersebut biasanya terdapat beberapa operator juru kamera (Effendy, 2014). Dalam hal ini Sutradara dan DoP merupakan hubungan antara penggagas dan penterjemah yang selalu berpikir

bahwa sebuah gambar bermakna seribu kata-kata. sutradara untuk memberi jiwa, ekspresi, dan emosi pada setiap adegan. Juga memberikan ritme, tempo serta kontinuitas adegan satu ke adegan lainnya. Kebutuhan pemahaman seorang DoP terhadap keinginan sutradara adalah berkaitan dengan ekspresi gambar, komposisi, ukuran, serta *angle* yang akan diterapkan pada pengambilan gambar.

2.11.3 Hubungan Sutradara Dengan Penata Suara

Hubungan keduanya merupakan hubungan penggagas dan penterjemah yang selalu berpikir bahwa setiap bunyi bermuatan gerak, warna, dan cahaya. Bagaimanapun penata suara dalam sebuah film harus mampu memberikan suasana yang membantu kehadiran ekspresi film.

2.11.4 Hubungan Sutradara Dengan Penata Musik

Hubungan antara Sutradara dan penata musik adalah hubungan penggagas dengan penterjemah yang selalu berpikir bahwa setiap komposisi musik merupakan suara hati dari setiap adegan. Musik dalam film bukan hanya sekedar penambah saja, tetapi harus bermuatan karakter-karakter yang membantu ungkapan-ungkapan suasana serta emosi yang dikehendaki dalam film yang akan dibuat.

2.11.5 Hubungan sutradara dengan *Ilustrator*

Hubungan antara Sutradara dan *Ilustrator* adalah hubungan penggagas dengan penterjemah yang selalu berpikir bahwa setiap komposisi gambar merupakan gambar dari setiap adegan. Ilustrasi dalam film bukan hanya sekedar pemberi ilustrasi, tetapi harus bermuatan karakter-karakter yang membantu ungkapan-ungkapan suasana serta emosi yang dikehendaki dalam film yang akan dibuat.

2.11.6 Hubungan Sutradara Dengan *Editor*

Hubungan Sutradara Dengan *Editor* Hubungan sutradara dengan *editor* merupakan hubungan antara penggagas dan penerjemah yang selalu berpikir bahwa keberpihakan yang jelas akan membantu kerja kreatifnya. Keberadaan pemahaman seorang *editor*, terhadap kehendak sutradara yang berdasarkan analisis *scenario* atau *treatment*, akan dapat memecahkan struktur cerita itu menjadi bagianbagian kecil serta mengumpulkannya dalam sebuah susunan gambar berdasarkan imajinasinya. Kalau sutradara memberikan ilustrasi untuk menciptakan ruang-ruang *filmis*, maka seorang *editor* harus mampu menterjemahkan untuk menciptakan waktu-waktu *filmis*.

2.11.7 Hubungan Sutradara Dengan Pemain atau Narasumber

Masih ada orang yang sering berpikir bahwa menyutradarai film adalah ekspresi diri. Padahal untuk memperoleh kedudukan yang tinggi dalam seni film justru karena merupakan sebuah kerja kolektif, bukan kerja individual. Dalam produksi film tentunya membutuhkan hubungan kerjasama tim, salah satunya adalah hubungan sutradara dengan narasumber. Hubungan yang dimaksud yaitu antara sutradara dengan narasumber telah menjalin kemistri sehingga sutradara paham dan terjun secara langsung agar tidak ada keraguan atau batas saat proses wawancara.

2.12 Tugas Sutradara

Sutradara mempunyai tugas di tiga tahap, yaitu tahap pra produksi, produksi, dan paska produksi.

1. Tugas di Tahap Pra Produksi

1) Membentuk Tim

Setelah sutradara bergabung, hal pertama yang dia lakukan adalah membentuk tim. sutradara akan menunjuk kepala masing-masing departemen seperti: asisten sutradara pertama, penata kamera, penata artistik, penata suara, penata peran, penata musik, sampai penyunting gambar.

2) *Membuat Treatment Director's*

Treatment Director's adalah pemaparan intensi dan visi seorang sutradara terhadap sebuah cerita. Lewat pemaparan ini, sutradara dapat mengkomunikasikan apa yang diinginkan kepada rekan-rekan kru dan teknisi. Setelah sutradara memaparkannya, rekan-rekan kru mulai bergerak sesuai dengan visi yang diinginkan sutradara.

2. Tugas di Tahap Produksi

1) Memastikan Kru

Menjalankan Tugasnya Para kru mulai bergerak mengimplementasikan semua yang telah dipersiapkan. Penata Artistik membangun set dan menyiapkan properti, Penata Kamera merekam gambar dengan kameranya, dan seterusnya. Tugas sutradara adalah memastikan mereka menjalankan fungsi dan peran masing-masing.

2) Pemimpin dan Rekan Diskusi

Tidak ada proses syuting yang tanpa masalah. Setiap hari sutradara akan berhadapan dengan masalah-masalah teknis yang ada di lapangan. Kadang

masalahnya kecil, tak jarang pula masalahnya cukup besar. Oleh karena itu, sutradara harus bisa menjadi rekan diskusi dan pemecah masalah yang baik untuk semua pihak.

3. Tugas di tahap Paska Produksi

1) Memberikan Pendapat Tentang Hasil *Editing*

Biasanya *editor* bekerja tanpa arahan sutradara terlebih dahulu. Tujuannya agar editor bisa bekerja secara jernih tanpa intervensi sutradara. Setelah potongan kasar (*rough cut*) selesai, editor akan memperlihatkannya kepada sutradara. Setelah sutradara menonton, sutradara akan memberikan pendapat dan masukan pada editor sesuai dengan visinya. Setelah proses itu, gambar akan dinyatakan dikunci (*picture lock*). Setelah *picture lock*, susunan cerita sudah tidak bisa diubah lagi. Film dinyatakan *picture lock* ketika sutradara dan produser telah memberikan persetujuan final.

2) Memberikan Pendapat Pada Teknisi Lain

Setelah *picture lock*, hasil editing akan dibawa ke teknisi warna dan suara. Pada tahap ini Sutradara bersama penata kamera dan pewarna (*colorist*) akan mendiskusikan warna seperti apa yang tepat untuk filmnya. Begitu pula dengan tata suara dan musik, sutradara diminta memberikan masukan agar hasil akhirnya semakin maksimal.

2.13 Target Audience

Target *audience* adalah sekelompok orang yang lebih spesifik jika dibandingkan dengan target pasar. Audiens target untuk orang tertentu atau sekelompok orang dengan minat khusus dan usia, jenis kelamin, minat, dll. (Daffa Aqilah. 2022)

Dalam membuat perencanaan film tentu saja harus menentukan *target audience* atau kelompok yang ingin kita sasar. Karena dalam film sendiri ada Batasan sensor umur, kelayakan untuk film dapat ditonton. Maka dari itu perlunya membuat dan meninjau audience mana yang tepat untuk film yang akan dibuat.

2.14 Referensi Film

Untuk membuat film dokumenter tentunya seorang Sutradara mempunyai referensi film. Untuk merangkai filmnya dari bentuk, pengemasan, pengkajian dan alur cerita. Dalam penelitian ini penulis mempunyai beberapa film dokumenter yang dijadikan referensi seperti:

1. KOMPAS Jejak Nusantara Bandung Purba



Gambar 2.13 1 Jejak Nusantara eps Bandung Purba – YouTube

Dokumenter oleh Indra Yudishtira yang menceritakan sejarah pembentukan Bandung. Kata Bandung juga disebut-sebut berasal dari kata “bendung”, terkait dengan peristiwa terbendungnya aliran Sungai Citarum purba di daerah Padalarang oleh lahar Gunung Tangkuban Parahu yang meletus pada masa *holosen* (\pm 6000 tahun yang lalu). Akibatnya, daerah antara Padalarang sampai Cicalengka (\pm 30 kilometer) dan daerah antara Gunung Tangkuban Parahu sampai Soreang (\pm 50 kilometer) terendam menjadi sebuah danau besar yang kemudian dikenal dengan sebutan Danau Bandung atau *Danau Bandung Purba*.

Pengkarya memilih “KOMPAS Jejak Nusantara Bandung Purba” sebagai referensi karena dari film pendek ini pengkarya mendapat referensi dari pendekatan pada saat wawancara, kemudian dari segi pertanyaan yang tidak berlete-lete sehingga audien dapat menyimak dengan jelas, sehingga rasa pada film dapat tersampaikan.

2. Javanese Sangiran Prehistoric



Gambar 2.13 2 Dokumenter Manusia Purba Sangiran –
Javanese Sangiran Prehistoric - YouTube

Dokumenter oleh Dedy Hariansyah, ini menceritakan tentang manusia-manusia purba di Indonesia dan penemuan manusia purba di daerah Jawa. Situs Sangiran sendiri terletak di dua wilayah kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah, yaitu Kabupaten Sragen dan Karanganyar, dengan luas mencapai 59,21 kilometer persegi. Wilayah Sangiran memiliki karakteristik berbentuk menyerupai kubah raksasa dengan cekungan besar di pusat kubah akibat peristiwa erosi. Lembah Sangiran itu diwarnai dengan perbukitan bergelombang. Kondisi deformasi geologis inilah yang menyebabkan tersingkapnya berbagai lapisan batuan yang mengandung fosil-fosil purbakala.

Pengkarya memilih "*JAVANESE SANGIRAN PREHISTORIC*" sebagai referensi karena dari film dokumenter ini pengkarya mendapat referensi dari segi isi dan data. Dari film tersebut referensi yang diambil adalah cara pengemasan dan juga film ini terdapat animasi-animasi, dalam sebuah film dokumenter peradaban manusia dan manusia purba.

3. “Peking Man, the Last Secret of Mankind



Gambar 2.13 3 L'Homme de Pékin

Film dokumenter arkeologi oleh Jacques Marat ‘Manusia Peking, Rahasia Terakhir Umat Manusia’ bertujuan untuk menggambarkan kisah prasejarah luar biasa Manusia Peking, garis keturunan manusia purba, dengan menggunakan hasil penelitian ilmiah terbaru dan teknologi canggih terbaru dari Tiongkok dan Prancis. Film ini akan disutradarai oleh sutradara film dokumenter Prancis, Jacques Malaterre dan antropolog Prancis kuno, Yves Coppens sebagai penulis utama dan penasihat ilmiah.

Salah satu referensi yang diambil dari film ini adalah, film dikemas dengan begitu baik dan pengkaryanya mengambil referensi dari teknik pengambilan gambar ditambah lagi sinematografi yang pas. Juga *color grading* yang cocok dengan nuansa kuno.